

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk manusia menuju gerbang kehidupan yang lebih baik. Seperti dalam UU No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Guna mencapai tujuan tersebut maka diperlukan adanya kolaborasi yang baik pada komponen pendidikan formal yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif pendidik dengan anak didik, isi pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Dalam pendidikan formal, komponen pendidik yang dimaksud adalah guru.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP no.74 tahun 2008, dalam Sudrajat, 2009). Dengan demikian tidak ada batasan khusus yang membedakan guru dalam mendidik siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Dalam sekolah formal, Anak berkebutuhan khusus dibimbing oleh guru pendamping yang disebut dengan *shadow teacher*. *Shadow teacher* bertugas membantu guru regular dalam pembelajaran di sekolah inklusi untuk membimbing, mendidik, memberikan evaluasi pada siswa berkebutuhan khusus.

Peranan *shadow teacher* diantaranya ialah menjalankan proses pendampingan ketika pembelajaran regular, menjalankan pembelajaran siswa asuh secara individual, membuat laporan program pembelajaran individual (PPI), serta laporan-laporan sebagai evaluasi pencapaian belajar siswa asuh. Totalitas *shadow teacher* dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar menjadi sebuah tuntutan bagi *shadow teacher* dalam pendidikan di sekolah inklusi. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di Sekolah Menengah Al Firdaus, *shadow teacher* memulai kegiatan apel pagi pada pukul 06.30 WIB hingga selesai, kemudian dilanjutkan pendampingan doa bersama murid dan kegiatan belajar mengajar (KBM). Proses KBM dilaksanakan secara *moving class* yang dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan siswa ketika berada di ruang kelas dan memberi kesempatan siswa untuk melatih motorik terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus sehingga *shadow teacher* yang melakukan pendampingan turut serta *moving class* mengikuti proses KBM siswa asuh. Proses KBM selesai pada sekitar pukul 15.00 WIB, setelah siswa melakukan shalat ashar di mushola setempat.

Tugas *shadow teacher* bukan hanya sebagai guru fasilitator, namun juga sebagai orang tua di sekolah yang membimbing anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini tentu sangat diperlukan kepandaian dalam mengolah emosi, mengingat karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat sensitif dan membutuhkan perhatian dan kesabaran yang lebih sehingga sangat memungkinkan terjadinya *burnout* pada diri *shadow teacher*.

Shadow teacher memiliki tugas yang beragam mulai dari mendampingi siswa berkebutuhan khusus, membuat perencanaan pembelajaran baik secara individual maupun klasikal bersama guru reguler, membuat alat bantu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta membuat laporan evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut seharusnya menjadikan *shadow teacher* menerima *reward* finansial yang sesuai dengan beban tugas yang dilakukan. Namun praktek di lapangan, hal tersebut tidak didukung oleh *reward* finansial yang diperolehnya. *Shadow teacher* menerima gaji sekitar Rp 500.000 – Rp 700.000 per bulan. Nominal tersebut tentunya sangat jauh dibawah UMK (Upah Minimum Kota) Surakarta, namun *shadow teacher* masih bertahan dengan pekerjaannya. Hal tersebut didukung oleh hasil *interview* pra penelitian pada beberapa *shadow teacher* di Sekolah Menengah Al Firdaus Surakarta bahwa salah satu responden mengatakan bahwa mereka merasa bersyukur karena rejeki tidak hanya berbentuk uang namun juga kekeluargaan di tempat kerja. Ada pula yang berpendapat bahwa bekerja di dunia anak-anak merupakan hiburan tersendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut, sangat menarik untuk dikaji, bagaimana kondisi *shadow teacher* saat ini dalam menghadapi beban kerja dan permasalahan terkait kebahagiaannya.

Dalam psikologi positif, kebahagiaan dikenal dengan istilah *subjective well-being*. *Subjective well-being* merujuk pada bagaimana seseorang mengalami kualitas dalam hidupnya, termasuk dalam reaksi emosional serta penilaian kognitif (Diener, 2000). Seorang guru yang memiliki *subjective well-being* tinggi cenderung tidak mengalami *burnout* dalam pekerjaannya (Vazi,

Ruiter, Borne, dkk, 2011). Bahkan, seorang guru yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang besar terhadap prestasi akademik siswanya (Lasek, Loudova, & Vacek, 2007). Dari beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *subjective well-being* penting dimiliki oleh seorang guru, khususnya *shadow teacher* supaya meminimalisir terjadinya *burnout*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective well-being* salah satunya ialah kepribadian. Individu yang memiliki kepribadian mudah bersyukur cenderung akan lebih bahagia daripada Individu yang kurang memiliki rasa bersyukur. Syukur (*gratitude*) merupakan bentuk terima kasih individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, baik kejadian maupun menerima sesuatu dari orang lain (Mc.Cullough, 2006). Menurut Watkins dkk. (2003) *gratitude* memiliki hubungan dengan berbagai aspek kebahagiaan, individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur adalah individu yang bahagia. Faktor tersebut yang mendorong peneliti mengambil asumsi bahwa rasa *gratitude* berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin menguji hubungan antara *gratitude* dengan *subjective well-being* pada *shadow teacher* di sekolah inklusi di Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui : “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dan *subjective well-being* pada *shadow teacher* di sekolah inklusi di Surakarta ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *gratitude* dan *subjective well-being* pada *shadow teacher* di sekolah inklusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Bagi *Shadow Teacher*

Penelitian ini dapat dijadikan informasi terkait kebersyukuran dalam diri *shadow teacher* sehingga diharapkan dapat memberi nilai tambah, kaitannya dengan kebahagiaan *shadow teacher* dalam menerima *reward* finansial yang rendah.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan sekolah dalam memberikan *reward* finansial guru, khususnya bagi *shadow teacher*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan peneliti selanjutnya terkait permasalahan yang sama.

1.5 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai kebersyukuran maupun mengenai *subjective well-being*.

1. Penelitian Arbiyah, Imelda, dan Oriza (2008). Yang berjudul Hubungan antar Bersyukur dan Kesejahteraan Subjektif pada penduduk miskin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Fitzgerald dan Diener. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara bersyukur dan kesejahteraan subjektif.
2. Tesis Dewanto (2014) yang berjudul Pengaruh Intervensi Kebersyukuran terhadap kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. Penelitian ini menggunakan teori kebersyukuran dari Mc Cullough, Emmons, dan Tsang. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh intervensi kebersyukuran terhadap kesejahteraan.
3. Skripsi Puspita Dewi (2014) yang berjudul Hubungan Antara *Gratitude* dan *Subjective Well-Being* pada Anak Jalanan di Rumah Musik Harry Roesli di Bandung. penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan teknik survey. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara *gratitude* dengan *subjective well-being* dengan reliabilitas sedang.
4. Skripsi Yogi (2016) yang berjudul Hubungan antara *Gratitude* dan *Subjective Well Being* pada Pedagang Warung Kopi di Depok. Penelitian ini menggunakan metode korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara *subjective well-being* dan *gratitude*.

5. Jurnal ilmiah Nadia Mahardhika dan Lilin (2017) yang berjudul Hubungan *Gratitude* dan *Subjective Well Being* Odapus Wanita Dewasa Awal di Syamsi Dhuha *Foundation* Bandung. Penelitian ini menggunakan metode korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *gratitude* dan *subjective well-being*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Surakarta dengan subjek *shadow teacher*, di mana belum banyak dilakukan penelitian mengenai *shadow teacher* oleh penelitian terdahulu.